

# Esensi Pendidikan Islam Ditinjau dari Pendekatan Multikultural

Oleh Sri Haningsih<sup>1)</sup>

## Abstract

Consciously, Islamic education as an activity and phenomena of believed adulated Moslem people direct the growth and development of children's potentiality toward Islamic matter to maximum of their development growing. In the insight of Islamic education thought, especially in the scientifically Arabic literatures, there are many term which has been used by Islamic scholars on giving articulation of "Islamic Education" and also implemented in the various contexts, but still in same purpose.

The primary purpose of Islamic education is to create good and ideal human being in the life atmosphere of social community, and to effort getting the happiness in the day after. Therefore, if we would make Islamic education in the order still to be a special things and has optimal function, it should internalized the values of Qur'an in its all aspect. This effort should always be paid attention and applicated by the experts of education seriously, intensively and continually.

Multiculturalism as a approach purposed as devotion of the life right form others, must be provided dialogue medium with other culturels

included in its are the aspects of Islamic education in the proportional right and obligation with other culturels and other education. It's difference in the concept of Islamic education in only in belief degree. Dialogue and tolerance are essential view of multiculturalism.

Key word: *Islamic education, and multiculturalism*

\*\*\*

## Pendahuluan

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntunan masyarakat.

Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, Agama, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan melaksanakan pendidikan secara umum terutama

<sup>1)</sup> Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., PD II dan Dosen FIAI UII Yogyakarta

pendidikan Islam, baik di sekolah maupun luar sekolah. Kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam berproses (belajar) serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variable bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Oleh karena itu, keragaman tersebut diharapkan dapat menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada prinsip pendekatan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (HM.Arifin, 2003:90).

Sedangkan Hamid Hasan (2005 : 1) menawarkan konsepnya tentang pelaksanaan pendidikan dengan pengembangan multikultural, harus di dasarkan pada prinsip : (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat; (2) keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi; (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa; dan (4) kurikulum berperan sebagai media dalam

mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Salah satu prinsip tersebut di atas harus dapat merujuk kepada sumber hukum Islam yang disepakati yaitu Al-Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Al-Quran misalnya, sebagai kitab suci umat Islam menjadikannya sebagai pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan Islam baik dalam aspek filsafat, azas-azas, metode maupun media pengajarannya. Ia merupakan *therapy* bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki perilaku manusia sebagai *kholifah fi al-ardli* dan *al-Insan* sehingga terwujud iklim harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, maka dibutuhkan dengan rambu-rambu, *al-Shirath al-mustaqim*.

### **Pendidikan Islam : Beberapa Perspektif**

Kendatipun proses pendidikan Islam usianya sudah setua peradaban Islam, tampaknya belum ada keseragaman visi yang definitif tentang pendidikan. Lebih-lebih dalam tataran konseptual filosofis dan paradigmatis praktis (Ismail SM dkk, 2001 :166). Padahal, pemahaman tentang apa itu pendidikan, akan mewarnai kalau tidak menentukan titik tekan proses pendidikan itu sendiri, yaitu pada muatan materi yang diberikan. Di samping itu, hal ini juga mempunyai implikasi pada kepentingan pembaruan pendidikan sesuai dengan perkembangan yang terjadi di luar konteks pendidikan.

Di satu sisi, pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normatif, yaitu tidak lebih dari sekedar proses transformasi nilai-nilai dalam

pengertian normatif. Dengan pengertian ini, maka pendidikan Islam diarahkan pada upaya alih nilai (*transfer of values*). Di lihat dari muatan yang diutamakan, pendidikan tidak lebih dari sekedar lembaga konservasi yang lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional dan transendental yang dianggap signifikan untuk kehidupan. Akibatnya, pendidikan yang dipahami secara demikian, agak sulit menerima pembaruan, karena pembaruan sering dipahami secara negatif, dan bahwa pembaruan itu dipahami akan berakibat pada perombakan tata nilai normatif.

Oleh karena itu, untuk mengelaborasi tema di atas, akan dibahas terlebih dahulu fenomena pendidikan modern dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Secara umum, sistem pendidikan modern sekurang-kurangnya mempunyai dua karakter yaitu, *pertama*, mempunyai kecenderungan mengenyampingkan atau "menyisihkan" eksistensi agama (sekuler). *Kedua*, mendikotomikan agama dengan persoalan dunia.

Kedua karakter ini, pada tataran praktisnya justru hanya terpusat pada kepentingan dunia *an sich*. Akibatnya, posisi agama terdistorsi dalam kehidupan manusia. Hal ini berdampak pada terjadinya penyempitan fungsi pendidikan. Akurasi pendidikan hanya distandarkan pada kesenangan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia (hedonisme).

Sedangkan pendidikan Islam berbeda, karena sangat memperhatikan kedua dimensi agama dan dunia secara proporsional. Agama dalam sistem pendidikan Islam berfungsi sebagai pengendali dan pendorong manusia dalam melakukan kebaikan,

baik bagi dirinya, masyarakat dan manusia universal (*rahmatan lil'alamin*).

Perbedaan tujuan dan fungsi pendidikan berdampak lanjut timbulnya perbedaan prinsip dan media pengajarannya sebagai berikut:

*Pertama*, pendidikan modern menganggap kebahagiaan hidup manusia hanya distandarkan pada adanya fasilitas yang memudahkan dan kenikmatan yang dirasakan manusia. Prinsip ini akan menimbulkan kondisi yang dilematis, terutama jika terjadi pertentangan (kontradiksi) antara kebutuhan terhadap kemaslahatan individu dengan keinginan untuk menciptakan kemaslahatan sosial, yang keduanya saling berbenturan dan bertabrakan. Dilematisnya adalah jika kemaslahatan individu yang lebih diprioritaskan, maka yang akan merajalela adalah watak egoisme dan sentimentil, karena masing-masing berusaha saling menjatuhkan dan menghancurkan. Sebaliknya, apabila yang diprioritaskan adalah kebutuhan kemaslahatan sosial, maka akan terjadi pendesakan dan penetrasi terhadap aspek kebebasan, minat, kecenderungan dan emosional individu.

*Kedua*, pendidikan Islam tidak mendasarkan kebahagiaan hidup manusia di dunia sebagai sesuatu yang dikultuskan dan mutlak tanpa batas sebagaimana dalam sistem pendidikan modern. Kebahagiaan manusia dalam perspektif pendidikan Islam diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kepuasan aspek intelektual, kejiwaan (psikologi) dan spiritual (*Effendi, 1996: 5*).

Dikotomi agama dan dunia dalam sistem pendidikan modern berdampak

pula pada corak lembaga pendidikan-nya. Di satu tempat muncul lembaga pendidikan agama, sementara di tempat lain didirikan lembaga pendidikan modern (sekuler). Lembaga pendidikan modern, dalam konteks ini adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh para peminat kemodernan. Sedangkan lembaga pendidikan agama didirikan oleh pemuka-pemuka agama, baik yang bertempat di masjid-masjid, madrasah, pesantren atau institusi keagamaan lainnya.

Selain itu, sistem pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi agama dan dunia. Pendidikan Islam berusaha mengintegrasikan aspek agama dan dunia dalam kehidupan manusia. Aktualisasi dari integritas kedua aspek ini akan mewarnai kepribadian manusia. Manusia yang terbentuk dari sistem pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kepribadian yang komprehensif. Oleh karena itu pendidikan Islam pada prinsipnya tidak menganut sistem dikotomi.

Kurikulum sistem pendidikan modern bersumber dari hasil penelitian ilmiah, eksperimen dan pengalaman hidup (empiris) yang hanya diukur dengan apakah ia dapat digunakan untuk kesejahteraan dan hegemonitas manusia di dunia atau tidak. Jika tidak, maka ia tidak dijadikan sumber kurikulum. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam bersumber pada semua unsur tersebut, dan tidak berhenti hanya sampai untuk pada pencapaian kebahagiaan kehidupan di dunia saja, tapi juga berorientasi bagi kehidupan yang lebih tinggi dan hakiki yaitu kehidupan di akhirat.

Berbeda halnya dengan pendidikan modern yang menganggap kebahagiaan hidup di dunia sebagai tujuan final. Sedangkan pendidikan Islam memandang kebahagiaan hidup di dunia sebagai jalan dan media (*washilah*) dalam mencapai tujuan yang hakiki bagi kebahagiaan akhirat. Lepas dari perspektif mana yang dominan sebagai pendidikan yang berlabel agama, pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dari pada "pendidikan lainnya", sekalipun yang disebut terakhir ini juga mempunyai muatan yang serupa. Dengan tanpa bermaksud mendikotomikan, uraian selanjutnya, dalam tulisan ini akan mempertimbangkan penjelasan ini.

Untuk konteks ke-Indonesian, tampaknya bahasan lengkap tentang pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Naquib al-Attas (1984) masih cukup relevan dan komprehensif dalam pengertian berusaha memadukan unsur *profan* dan *immanen*. Al-Attas menyebutkan segenap proses yang dilakukan oleh pendidikan Islam sebagai konsep, yang meliputi konsep agama, manusia, ilmu (dan ma'rifah), kebijakan, keadilan, amal dan perguruan tinggi.

Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam terdapat *multi paradigma* yang kompleks yang meliputi dimensi intelektual, kultural, nilai-nilai transendental, keterampilan fisik/jasmani dan dimensi pembinaan kepribadian. Konsep dan dimensi tersebut diterapkan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sementara HM. Arifin (2003 : 7), mencoba mencermati tentang esensi

pendidikan itu sendiri. Maksudnya, bila pendidikan didefinisikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Namun tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya, maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Untuk tujuan pendidikan tersebut manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Bedasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha orang muslim dewasa yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, yang sering juga diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia (Arifin, 2003 : 22).

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan

pengalamannya (Fadhil al Djamali, 1967 : 85). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, muhlisin dan muttaqin

Hal senada juga dikemukakan Muhaimin (2001 : 29), bahwa pendidikan Islam atau pendidikan Islami dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan As-sunah. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan, sebagaimana dicita-citakan Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah. Ini sesuai dengan sebagaimana Islam telah menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.

Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka keberadaannya tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari

pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam dan diperlukan adanya teorisasi pendidikan Islam.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultur umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat. Dalam kaitan dengan pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan, akan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni pendidik.

Para pendidik, memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka

dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya (Arifin, 2003 : 8). Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya, menjadi sasaran pokok proses *ikhthariah* para pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka pikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain, untuk memperoleh keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Sejalan dengan uraian di atas, maka perlu idenditifikasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan esensi pendidikan Islam dalam perspektif multikultural antara lain :

#### A. Proses dan produk pendidikan Islam

Sebagaimana dikemukakan oleh HM. Arifin (2003 : 23) bahwa bilamana pendidikan Islam diartikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini mengingat karena proses pendidikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti suatu *oportunisme*, yang akan menghilangkan nilai hakiki (esensi) pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu proses yang demikian mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, di mana aspek-aspek kemampuan individualitas, sosialitas dan moralitas, merupakan hakikat kemanusiaannya. Dalam sistem proses, terdapat umpan balik (*feedback*) melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu produk.

Dengan demikian dipahami bahwa adanya sasaran dan tujuan dalam proses pendidikan, merupakan suatu kemutlakan. Sasaran yang hendak dicapai dirumuskan secara jelas, akurat dan itulah yang mengarahkan proses pendidikan Islam kearah pengembangan optimal pada aspek kemampuannya yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedang evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan yang dapat berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara-cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut Abdurrahman Abdullah (2001 : 34-40), untuk memahami lebih detail, tentang persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam. Kita perlu mencermati atau melihat relevansi rumusannya, baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan,

fungsi dan prospek pendidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan-umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, nampak sekali bahwa penekanan utama diarahkan pada pentingnya pembentukan akhlak (kepribadian), di samping adanya penekanan soal fitrah manusia untuk mengembangkan potensinya, mengupayakan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal sesuai ajaran Islam. Selanjutnya diharapkan dia menjadi muslim yang baik, mampu berbuat bagi diri, tanah air dan lingkungannya dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

#### B. Obyek pendidikan Islam

Sesuai dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia (Arifin, 2003 : 23-26), yaitu :

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain. Dalam hal ini manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggungjawabnya, mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan

memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat saja pernah bersujud kepada manusia, karena manusia ditempatkan lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur ilahi*. Sedangkan manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani. Firman Allah menunjukkan kedudukan manusia tersebut sebagai berikut:

*"Tatkala Tuhanmu berkata kepada Malaikat, Aku menciptakan manusia dari tanah liat maka ketika Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku maka hendaklah kamu bersujud kepadanya" (QS. Shaad : 71-72).*

Di tengah-tengah makhluk yang lain, Allah memberikan kepada manusia suatu kedudukan yang lebih tinggi.

*"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam dan Kami angkat mereka itu melalui daratan dan lautan serta Kami beri mereka rezeki dari yang telah Kami ciptakan" (QS. Al-Isro' : 70).*

Beban tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat sebagai konsekuensi kedudukannya,

dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

*"Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah-Nya maka sesungguhnya ia berbuat keselamatan terhadap dirinya; dan barang siapa berbuat sesat maka sesungguhnya ia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa itu tidak akan memberikan azab sebelum Kami mengutus utusan (Rasul)" (QS. Al-Isro' : 15).*

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial dan manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah sebagaimana disebut dalam firman-Nya yaitu:

(a). *"Sesungguhnya umatmu itu adalah umat yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya : 92).* (b). *"Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah..." (QS. Ali Imran : 103).* (c). *"Sesungguh-*

nya semua mukmin itu adalah bersaudara." (QS. Al Hujurat :10). (d). "Dan sesungguhnya dari tanda kebesaran-Nya adalah kejadian langit dan bumi dan berbeda-beda bahasa kamu serta warna kulitmu, sesungguhnya di dalam hal demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum : 22).

3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan untuk beragama. Hal ini sebagaimana pendapat C.G. Yung, yang memandang kemampuan beragama sebagai *naturaliter religiosa* (naluri beragama).

Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba yang harus beribadah kepada-Nya antara lain yang artinya :

*"(Yang memiliki sifat-sifat demikian itu adalah Allah Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu, Dia tidak dapat dijangkau oleh daya penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang*

*kelihatan, dan Dialah Yang Maha Kuasa lagi Mengetahui"* (QS. Al An'am:102-103).

Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lainnya, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan bersama. Dalam hubungan ini Allah menunjukkan dalam firman-Nya, antara lain:

*"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir-butir tumbuhan dan biji buah-buahan. Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, (yang memiliki sifat-sifat demikian itu) ialah Allah maka mengapa kamu masih juga berpaling dari pada-Nya."(QS. Al An'aam: 95)*

*"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang untukmu agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui" (QS. Al An'am :97)*

Di dalam kejadian ini terdapat kerja yang teratur yang dapat ditiru oleh manusia dalam usaha "menciptakan" alat-alat teknologi atau membuat

sistem organisasi dan manajemen dalam masyarakat. Inilah suatu supra sistem dari Allah yang mengandung kebenaran dan dapat membahagiakan hidup makhluk-Nya. Dalam hal ini apabila dianalogkan dengan multikultural masyarakat kita dalam rutinitas aktivitasnya, ada relevansi yang signifikan.

Sebagaimana dipaparkan Tilaar (2004 : 90) bahwa berbagai pemikiran baru yang mempengaruhi perkembangan konsep multikulturalisme akibat globalisasi, hak asasi manusia, dan kemajuan teknologi informasi. Konsep multikulturalisme bukan lagi merupakan konsep budaya, tetapi juga mengandung dua aspek yang penting, yaitu historisitas suatu komunitas dan perkembangan politik.

Setiap bangsa mempunyai sejarah perkembangannya sendiri yang berpengaruh terhadap persepsi kehidupan sendiri dan kehidupan sekitar atau tetangganya, baik dengan bangsa sendiri maupun dengan bangsa yang lain. Indonesia terkenal dengan Nusantara silang budaya. Sejak berabad-abad lalu, Nusantara Indonesia telah dipengaruhi dan mempengaruhi budaya-budaya dunia lainnya. Kita mengenal pengaruh budaya Hindu Budha, budaya Cina, budaya Barat dan budaya Arab.

Semuanya memberikan pengaruh bagi terbentuknya kebudayaan Nusantara yang pluralis. Masing-masing budaya negara-negara tersebut ingin menunjukkan keunggulannya dalam dunia pendidikan melalui aspek utamanya adalah tujuan pendidikan (Islam).

C. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan secara teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan *intermediair* (sementara dan terarah), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir (Arifin, 2003 : 27). Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya peristiwa meletusnya gunung berapi dapat. Ini dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan anak didik untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan antara untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Berbagai tingkat tujuan pendidikan yang dirumuskan secara teoritis itu, bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan melalui tahapan yang makin meningkat (progresif) kearah tujuan umum atau tujuan akhir.

Demikian pula yang terjadi dalam proses pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Rumusan-rumusan tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam (Arifin, 2003 : 28 -29), misalnya sebagai berikut:

1. Rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, yaitu seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek

spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun berkelompok). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan. Sebagai hamba Allah yang berserah kepada Khaliknya, ia adalah hambaNya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara bulat, sesuai kehendak penciptaNya, agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam kalimat ajaran Allah

ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي  
 لله رب العالمين

*"Sesungguhnya shalatku dan ibadahku dan hidupku serta matiku hanya untuk Allah pendidik sekalian alam".*

2. Rumusan lain tentang pendidikan Islam oleh Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany sebagai berikut: "Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat

serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.

D. Karakter Sistem Pendidikan Islam

Menghadapi perkembangan modern khususnya dalam dunia pendidikan, kita dituntut melahirkan teori-teori dan pemikiran-pemikiran baru untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Meskipun demikian, kita harus tetap berpedoman kepada dalil-dalil Al-Quran dan Al-Sunnah, agar pembaharuan yang dilakukan tetap berada dalam koridor yang telah digariskan oleh Allah. Beberapa karakter sistem pendidikan Islam tersebut antara lain:

1. Berupaya membentuk kepribadian yang sempurna dan mendidik manusia dalam berbagai aspeknya dengan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dalam sistem pendidikan modern, pendidikan seumur hidup adalah suatu hal yang baru.
2. Pendidikan Islam masa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang, selalu memperhatikan persoalan-persoalan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional.
3. Pendidikan Islam berupaya untuk menanamkan

keimanan yang kokoh, memperbaiki perilaku manusia, memperkaya ilmu pengetahuan, mendorong implementasi dan aktualisasi ilmu yang telah dipelajari mereka, serta mengaitkan antara iman, ilmu dan amal.

4. Pendidikan Islam sangat memperhatikan hubungan batin antara pendidik dan anak didik sehingga memudahkan proses penanaman nilai-nilai keimanan dan kejujuran.
5. Pendidikan Islam sangat mendorong manusia untuk mempergunakan potensi akal dan daya analisa serta menghapuskan sikap apriori (taklid buta) dan stagnasi berpikir dalam menghadapi teori dan pandangan yang keliru dan sesat, baik dalam materi keimanan, ilmu pengetahuan dan materi-materi lainnya.
6. Pendidikan Islam menjelaskan suatu metode agar kita mampu mengaitkan secara benar antara keimanan kepada Allah dengan fenomena-fenomena alam, masyarakat dan seluruh manusia
7. Pendidikan Islam menanamkan kepada anak didik landasan pokok untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, tata cara beriman kepada Allah, mewujudkan persatuan, menegakkan hukum dan peraturan di tengah perpecahan sebagai umat

manusia dan memberikan harapan di tengah keputusan manusia.

8. Pendidikan Islam mengajarkan keutamaan akhlakul kárimah dan tanggungjawab manusia kepada Allah.
9. Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan hafalan dan pengajaran semata, melainkan juga memperhatikan bagaimana cara penerapannya dalam bentuk amal saleh, baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan seluruh manusia.
10. Pendidikan Islam mengutamakan iman dan keutamaan serta mengintegrasikannya dalam dinamika kehidupan manusia agar terwujud suasana sejahtera yang diridhai Allah SWT.
11. Pendidikan Islam senantiasa menggunakan pedoman Al-Quran dan Al-Hadits sebagai landasan proses pendidikan dan pengajarannya

Banyak nilai-nilai edukatif yang dapat digali dari Al-Quran seperti yang telah dikemukakan dalam karakter sistem pendidikan Islam di atas. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk menyampaikan kepada anak didik, sesuai dengan kemampuan inteligensia mereka dan kecakapan kita dalam mendidik dan mengajarnya.

Dalam hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan asset yang besar dan penting, baik dalam aspek tujuan kurikulum, metode pengajaran, dan aspek-aspek lainnya.

Pendidikan Islam bersifat praktis, mendetail, lengkap dan komprehensif, sehingga sekaranglah saat yang tepat untuk kembali kepada sistem pendidikan Islam yang berlandaskan kepada nilai-nilai Qurani dan *sunnah nabawiyah* dalam usaha untuk menegaskan posisi kita sebagai "*Kuntum khaira ummatin ukhrijat li-al-naas*"

#### E. Memilih Langkah Strategis

Sebagaimana dikemukakan Ismail SM dkk: (2001:174 -176), dengan mempertimbangkan antisipasi terhadap perubahan sosial dan transformasi budaya di masa depan dan dengan mencermati kondisinya, kita menyadari bahwa pendidikan Islam memerlukan banyak pembenahan untuk "sekedar hidup sekalipun". Sebagaimana pula telah dinyatakan oleh banyak pihak, bahwa dimasa datang yang kita akan menghadapi masalah-masalah besar (global) yang antre untuk dihadapi dan diselesaikan. Misalnya saja moralitas dan restrukturisasi pendidikan.

Masalah-masalah besar ini juga merupakan masalah pendidikan (minimal secara tidak langsung), seperti masalah bangsa Indonesia, yang sekaligus berarti pula masalah yang akan dihadapi pendidikan Islam. Inilah salah satu di antaranya yang dicakup dalam tulisan ini yaitu esensi pendidikan Islam yang dibingkai dalam pendekatan multikultural.

Memang diakui bahwa pendidikan Islam sarat

permasalahan, tetapi juga sesungguhnya terdapat multi solusi. Salah satu solusi di antaranya adalah dengan *multicultural approach* sesuai dengan realitas masyarakat kita yang plural (majemuk). Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, maka bukan hanya sekedar untuk tetap survive. Untuk itu, beberapa hal yang mendesak untuk dilakukan yaitu :

1. Pendidikan Islam hendaknya lebih adaptif, akomodatif dan meninggalkan status quo. Hal ini tentu saja dengan tidak meninggalkan misi yang diamanatkan Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam. Pendidikan Islam harus menuju integrasi antara ilmu agama dan umum. Mengawinkan di antara keduanya belum cukup memadai untuk merenovasi "noda" dikotomi yang selama ini telah diderita.
2. Hendaknya memperhatikan muatan bahasa asing yang lebih intens, utamanya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Mendesain dan memaknakan pendidikan Islam sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan.
3. Lembaga-lembaga pendidikan Islam supaya makin mempertegas komitmennya untuk memantapkan dirinya sebagai lembaga yang bercirikan Islam.

4. Para pakar pendidikan Islam perlu segera meretas problema internal keilmuan dalam pendidikan Islam. Pemancangan filsafat, konsep, postulat, teori dan bahkan sampai "manual" yang dapat dijadikan referensi bagi para praktisi pendidikan. Taksonomi pendidikan yang Islami juga tampaknya perlu untuk segera dirintis.

Cukup disadari, bahwa ini merupakan kerja besar yang tidak hanya memerlukan tenaga ahli, tetapi juga membutuhkan waktu yang lama. Masalahnya sekarang adalah sudahkah kerja besar ini dimulai. Jika belum, lalu kapan, dan jika sudah, seberapa tinggi prosesnya bergulir. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh disertai komitmen yang tinggi, pendidikan Islam dapat ditinggalkan sejarah, sekalipun di tengah-tengah konsentrasi umat Islam sendiri dan secara yuridis formal "keamanannya terjamin"...*man jadda wajada...;wallahu a'lamu bi al-Shawaab*

Di samping keempat aspek-aspek yang disebutkan di atas, ada satu hal lagi yang perlu dicermati yaitu implikasi humanisme religius dalam pendidikan Islam. Humanisme religius di sini dimaksudkan sebagai sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diimplementasikan dalam

praktek dunia pendidikan Islam, akan berfokus pada akal sehat atau *common sense*, *individualisme* menuju kemandirian dan tanggungjawab, *thirs for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada *symbol*, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment* (Abdurrahman Mas'ud, 2004:194).

Implementasi konsep ini agaknya merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak, mengingat fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat, mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakitan ritual dan kesalehan sosial yang masih jauh dari orientasi masyarakat kita. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional dan kemandirian anak didik serta *responsibility* masih jauh dari dunia pendidikan Indonesia, yang tentu saja termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam.

Di samping telah menemukan beberapa finding, tulisan ini sekaligus menawarkan perubahan paradigmatik dalam dunia pendidikan Islam. Misalnya, perubahan dari *punishment oriented* ke *reward oriented* secara proporsional edukatif dalam rangka pemberdayaan siswa. Beberapa aspek perubahan tersebut adalah meliputi aspek guru, metode pembelajaran yang termasuk di dalamnya orangtua, sekolah, lingkungan tetangga, keamanan, pemerintah, kaum agamawan dan

aspek siswa sendiri, dengan materi dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan.

### **Pendekatan Multikultural untuk Pendidikan Islam**

Indonesia adalah Negara yang kaya dengan budaya seperti dinyatakan dalam motto nasional "Bhinneka Tunggal Ika" (Bhina-berbeda banyak; Tunggal-satu). Oleh karena itu, apabila kebudayaan adalah salah satu landasan kuat dalam pengembangan pendidikan (Islam), maka proses pengembangan pendidikan Islam di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman budaya yang ada. Artinya suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan lagi.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak akan secara langsung menjadikan pendekatan multikultural berlaku dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Undang-Undang yang memberikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada Pemerintah Daerah, mungkin saja akan menghasilkan berbagai kurikulum sesuai dengan visi, misi dan persepsi para pengembang kurikulum, pengembang pendidikan di daerah.

Namun tentu bukan tidak mungkin bahwa pendidikan yang dikembangkan tersebut tidak berdasarkan pendekatan budaya, apalagi pendekatan multikultural. Atau, dapat saja pendidikan yang dihasilkan dikembangkan berdasarkan pendekatan budaya, tetapi tidak berarti langsung menjadi pendidikan yang berdasarkan pendekatan multikultural. Pendidikan yang menggunakan pendekatan

multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural itu sendiri.

Dalam literatur mengenai pendidikan multikultural, menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah (*Banks dalam Hamid Hasan, 2005 : 4*). Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa meskipun tidak ada konsensus tentang hal itu, ia berkesimpulan bahwa di antara banyak pengertian tersebut maka yang dominan adalah pengertian bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.

Untuk itu maka definisi bahwa pendekatan multikultural tersebut haruslah membantu para pengembang pendidikan dalam mengembangkan prinsip-prinsip program pendidikannya, materi pendidikan dan dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan menggunakannya sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan itu sendiri dan pemahaman terhadap kebudayaan orang lain.

Selain itu, tumbuhnya toleransi yang membangkitkan semangat kebangsaan siswa yang berdasarkan *Bhinneka Tunggal Ika*, mengembangkan perilaku yang etis dan juga sebagai yang tidak kalah pentingnya adalah dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari *entry-behavior* siswa sehingga dapat menciptakan "kesempurnaan yang sama bagi siswa untuk berprestasi". Artinya, pengertian pendidikan multikultural dalam

pendidikan Islam diharapkan dapat menggabungkan pengertian yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*, dengan konsep *uswatun hasanah* dalam pendidikan Islam.

Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan pendidikan Islam kedepan, maka pendekatan multikultural untuk pendidikan Islam ini dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan dan komponen pendidikan Islam. Hal ini akan mencakup tiga kompetensi siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap dan moral yang diharapkan.

Untuk dapat mengakomodasi pernyataan tersebut di atas, maka perlu mencermati paham multikultural itu sendiri. Ini mengingat bahwa paham bukan merupakan suatu gagasan yang mengikuti zaman dan karena itu perlu dikaji dasar-dasar dan keperluannya. Apakah dasar multikulturalisme dan apa perlu multikulturalisme dikembangkan? Pertanyaan ini perlu dikaji apabila kita menganggap bahwa kebudayaan merupakan salah satu modal penting di dalam meraih kemajuan suatu bangsa. Modal budaya merupakan modal suatu bangsa untuk maju dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan serta menggali kekuatan terutama di era globalisasi.

Dasar multikulturalisme antara lain ialah menggali kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi di dalam budaya bangsa yang sangat beragam itu. Setiap budaya mempunyai kekuatan dan komunitas sendiri-sendiri. Apabila masing-masing budaya yang dimiliki itu kemudian mampu di satukan sehingga terbentuk komunitas yang plural, maka kekuatannya akan merupakan suatu kekuatan yang dahsyat melawan arus globalisasi yang mempunyai tendensi monokultural itu. Monokulturalisme akan sulit dihancurkan oleh gelombang globalisasi (Tilaar, 2004 : 91-92).

Para ahli mengomentari paham multikultural sebagai suatu pendekatan yang menempatkan pengakuan atas hak hidup seluruh budaya yang ada. Namun mengharuskan adanya dialog dengan budaya-budaya yang lain dan tentu termasuk di dalamnya aspek-aspek pendidikan Islam, yang diharapkan dapat duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan budaya-budaya dan atau pendidikan yang lain. Sebagai dasar dalam pelaksanaannya, maka dialog dan toleransi merupakan pandangan yang esensial dari multikulturalisme.

Sesudah menelaah pengertian multikulturalisme serta perkembangannya saat ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Multikulturalisme merupakan suatu konsep dengan aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan masalah-masalah budaya, politik, sosial, ekonomi, filsafat dan pendidikan secara

umum. Oleh sebab itu, konsep multikulturalisme perlu terus dikaji oleh para pakar pendidikan, sehingga pendidikan ke depan diharapkan siap mengantarkan peserta didik menjadi generasi penerus perjuangan bangsa ini terutama untuk menghadapi dunia terbuka era global.

2) Paham multikultur ini sejalan dengan ajaran dasar sunnatullah. Quran Surat al-Hujurat 13 misalnya, mengindikasikan bahwa prasangka (syu'udhan) berdasarkan perbedaan etnis, suku, bangsa serta kenegaraan sangat tidak dibenarkan di dalam Islam.

3) Beberapa kalangan mensinyalir dan melontarkan kritiknya bahwa sistem pendidikan yang berlangsung di tanah air, selama ini belum bisa mengantarkan bangsa Indonesia mencapai tujuan pembangunan nasional, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya. Secara spesifik, tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan dijabarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak*

*mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab*".

Tujuan seperti diamanatkan dalam undang-undang tersebut menempatkan dimensi moral keagamaan sebagai bagian yang penting darinya. Akan tetapi, kenyataan praktik pendidikan (Islam) yang berlangsung belum menunjukkan atau mengarah pada pencapaian hasil yang diharapkan. Maraknya tawuran pelajar, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, kurangnya rasa hormat anak kepada orangtua dan guru, dan lain-lain, adalah merupakan bukti ketidakberhasilan secara komprehensif pendidikan di negeri kita.

Sebagaimana dikatakan Abdurrahman Mas'ud (2004:76) bahwa fenomena seperti digambarkan di atas menunjukkan adanya *something wrong* dalam praktik pendidikan kita yang perlu dicarikan solusinya. Tujuan pendidikan sudah ideal, tapi di lapangan masih cenderung mengabaikan aspek moral (akhlak) dan agama. Antar mata pelajaran seolah-olah berdiri sendiri dan saling rasa "terhormat" sendiri. Bahkan pelajaran PAI cenderung ditempatkan sebagai pelajaran *second class*.

#### **Kata penutup**

Sebagaimana yang direkomendasikan, pendidikan Islam dengan pendekatan multikultural seyogyanya mempertimbangkan pengembangan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralisme,

anti dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsional mengalahkan simbolisme dan keseimbangan antara hadiah dan sangsi.

Upaya pengembangan masyarakat peserta didik dengan model pembebasan dan pemberdayaan umat perlu ditegaskan secara kontinyu, terpadu dan bertanggungjawab. Dalam konteks ini, maka perlu ditegaskan sikap sopan tetapi kritis, yakni pendidikan Islam yang mampu melahirkan sikap berani menyuarakan kebenaran bukan bersikap *ashumtu* (diam) ketika melihat kemungkaran.\*\*\*

#### **Kepustakaan**

Abdurrahman Abdullah, 2002, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta : UII Press

Arifin HM., 2003, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta : PT.Bumi Aksara

Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : GamaMedia

\_\_\_\_\_, 2004, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, Semarang : CV. AnekaIlmu

Hamid Hasan, 2005, *Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Bandung : tp.

- Ismail SM., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhammad Hamid, 1996, *Lektur Pendidikan Islam*, Cirebon : IAIN Sunan Gunung Jati
- Muhaimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syamsul Ma'arif , 2005, *Pendidikan Pluaralisme di Indonesia*, Yogyakarta : Logung Pustaka
- Muhaimin dkk., 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Trigenda
- Tilaar,H.A.R., 2004, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

\*\*\*